

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu dalam proses pembelajaran, metode, model, media, dan bahan materi ajar yang bermakna sangat menentukan terwujudnya tujuan pendidikan. Siswa juga perlu mendapat dorongan, bimbingan, dan peluang yang memadai sehingga termotivasi untuk mempelajari hal – hal yang diperlukan dalam kehidupannya.

Siswa yang belum dewasa dalam pikiran, jasmani, dan rohaninya juga akan sangat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupannya. Purwanto (2006:10) menyatakan bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau lebih jelas lagi pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Kadir (2012:81) mengatakan “ pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian, serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya. Sehingga manusia itu atau peserta didik tersebut dapat menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggungjawab atas semua perbuatannya.

Di zaman ini lembaga pendidikan lebih dituntut untuk selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses kegiatan belajar dan serta berperan secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu komponen yang menentukan terjadinya proses / kegiatan belajar mengajar disekolah adalah guru, dengan kompetensi yang dimilikinya, dan dituntut harus mampu dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang ingin dicapai. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Namun hasil belajar yang dikatakan disini adalah hanya benar atau tidaknya dari jawaban atas tugas akademik yang diberikan oleh guru, melainkan perubahan sikap atau perilaku yang dapat ditampilkan oleh siswa. Menurut Kadir (2012:273) paradigma keberhasilan, baru dapat dikatakan berhasil jika memenuhi kepentingan dan harapan kekuasaan, bukan pada tuntutan perubahan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat yang kompetitif. Dengan demikian guru harus lebih kreatif dalam memilih model, metode dan media untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas, agar tujuan daripada pendidikan tersebut bisa tercapai.

Lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal pada dasarnya mengacu pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK adalah lembaga pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusan menjadi tenaga kerja terampil dan terlatih pada tingkat menengah. Melalui keterampilan yang mereka miliki akan mampu bersaing dalam memperoleh pekerjaan serta mempersiapkan diri dalam

meniti karir yang lebih tinggi. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan membangun dan meningkatkan proses belajar mengajar disekolah. Dengan demikian kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik danberdaya guna yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik, sehingga mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil pembelajaran.

SMK Negeri 2 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap mandiri, disiplin, serta etos kerja yang terampil dan kreatif sehingga kelak menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah yang sesuai dengan bidangnya. Program Keahlian Teknik Pemesinan adalah satu program pendidikan kejuruan teknik yang melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi berbagai mata diklat keteknikan. Mata diklat pada program teknik pemesinan dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu ; (1) mata diklat normatif, (2) mata diklat adaktif, (3) mata diklat produktif, dan dari ketiga program mata diklat ini, mata diklat produktif merupakan mata diklat yang meliputi mata diklat keahlian yang berhubungan langsung dengan keterampilan siswa.

Salah satu mata diklat produktif yang mendukung tercapainya mutu lulusan yang terampil dan kreatif adalah ilmu Permesinan. Ilmu permesinan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Keahlian Teknik Pemesinan khususnya pada mata Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik). Karena mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran dasar untuk menempuh mata pelajaran teknik pembubutan, teknik pengelasan, dll.

Mengingat pentingnya mata pelajaran ini maka diharapkan semua siswa jurusan Teknik Pemesinan memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tersebut. Namun kenyataannya belum semua siswa menguasai mata pelajaran Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik). Berdasarkan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), serta hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran penggunaan alat-alat ukur, bahwa nilai mata pelajaran penggunaan alat-alat ukur belum sesuai dengan criteria nilai ideal ketuntasan belajar rata-rata sebagaimana yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) untuk setiap dasar kompetensi. Kompetensi dasar, indicator, dan mata pelajaran yaitu nilai (skor) criteria ideal ketuntasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik) SMK Negeri 2 Medan tahun ajaran 2016/2017, hanya 55% atau hanya 25 siswa dari 45 siswa yang dikategorikan lulus dengan standart ketuntasan minimal 75,00 prestasi ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik) masih sangat minim. Hal ini juga dapat dilihat melalui persentase hasil belajar yang diurutkan selama tiga (3) tahun berturut-turut seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1. Daftar Hasil Belajar Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik) Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Medan.

T.A	Nilai	Absolut	% 100	Jlh siswa/ kelas	keterangan
2014/2015	0-69	8	26,67	30	Belum Tuntas Tuntas Tuntas Tuntaas
	70-79	10	33,33		
	80-89	7	23,33		
	90-100	5	16,67		
2015/2016	0-69	9	28,12	32	Belum Tuntas Tuntas Tuntas Tuntaas
	70-79	11	34,38		
	80-89	10	31,25		
	90-100	2	6,25		
2016/2017	0-69	11	36,67	30	Belum Tuntas Tuntas Tuntas Tuntaas
	70-79	8	26,67		
	80-89	7	23,33		
	90-100	4	13,33		

(Sumber : daftar nilai kelas X Teknik Pemesinan SMK N 2 Medan)

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik) masih perlu ditingkatkan pada 3 tahun terakhir yaitu pada Tahun Ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain system pembelajaran yang diterapkan didominasi model pembelajarn konvensional yang berpusat pada guru, dimana guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Peneliti juga menemukan beberapa kesulitan belajar mengajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa antara lain, kurangnya penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran, minimnya sumber belajar, lingkungan belajar yang membosankan dan bising, serta rendahnya minat belajar siswa hal ini dapat dilihat bahwa pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung mengobrol dengan teman dan hanya ada beberapa orang siswa yang aktif. Selain itu, guru kurang memperhatikan perkembangan dan tingkah laku siswa pada saat belajar didalam

kelas, hal itu terlihat dari sikap guru yang hanya bagaimana agar materi pelajaran yang diajarkan dapat terselesaikan tepat pada waktunya, menjelaskan, mencatat, dan meminta siswa untuk mengerjakan soal. Bila siswa diberi latihan soal agak sulit atau tidak persis sama dengan contoh yang diberikan, siswa cenderung tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dan bahkan tidak termotivasi dalam mencari penyelesaian persoalan tersebut. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan untuk mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang baik dan yang berkaitan dengan keterampilan siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Sehubungan dengan masalah diatas maka seorang guru dituntut untuk memiliki sejumlah kemampuan. Salah satunya ialah menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan melakukan pendekatan terhadap siswa tersebut, misalnya dengan memilih model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kompetensi guru yang harus dipersiapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diharapkan akan tercapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Seperti dalam cooperative learning yang terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu di antaranya : 1) *Student Team Achievement Division* (STAD) dan 2) *Jigsaw*, dimana kedua model ini menerapkan bentuk pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari 3 sampai 6 siswa dan pembentukan kelompok ini dilakukan oleh guru dengan cara pemilihan berdasarkan tingkatan kerjanya, jenis kelamin dan sebagainya, 3) *Group Investigation* (GI), model ini menuntut siswa

untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi yang dapat dilihat dari keterampilan dalam proses kelompok, 4) *Think Pair Share* (TPS), model ini juga termasuk seperti model pembelajaran di atas, dimana model ini menuntut siswa untuk berperan aktif dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan masalah, 5) *Numbered Head Together* (NHT), model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan 6) *Quantum Teaching*, model ini sangat berbeda dengan beberapa jenis model di atas, dimana model ini mengharuskan antar siswa dan guru itu harus saling terhubung, seperti guru dapat menghantarkan dunianya ke dunia siswa, dan siswa dapat memasuki dunia guru, yang berate harus ada pendekatan tertentu diantara kedua objek tersebut.

Menurut penjelasan dari beberapa model tersebut, penulis lebih tertarik membahas serta ingin menerapkan model *Quantum Teaching* pada penelitian yang akan dilaksanakan nantinya. Karena selain tertarik, model *Quantum Teaching* juga akan lebih cocok dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada hasil belajar SMK N 2 Medan kelas X khususnya pada mata pelajaran Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik).

Model ini pertama sekali dikembangkan oleh Depoter (2000). Depoter adalah seorang guru yang dalam pembelajarannya ia dapat meningkatkan hasil belajar dengan peningkatan aktivitas pengajaran dan aktifitas belajar siswa di dalam kelas.

Peningkatan aktivitas pengajaran dan aktivitas belajar siswa diperoleh dari penerapan 2 asas utama model pembelajaran *Quantum teaching* yaitu; (1) percepatan belajar adalah dengan menyingkirkan segala hambatan dalam proses

belajara, serta memfasilitasi proses belajar mengajar kedalam keadaan yang mudah dan menyenangkan melalui metode pendekatan belajar, pada asas ke (2) “bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka” . maksudnya guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Belajar dari segala defenisinya adalah full contact. Dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia – pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh – dismping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Jadi masuki dahulu dunia mereka. Karena tindakan ini akan memberi anda izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan cara mengaitkan apa yang anda ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, social, atletik atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, maka anda dapat membawa dunia anda dan membawa mereka pemahaman anda mengenai isi dunia itu. Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK N 2 Medan Program Keahlian Teknik Pemesinan Pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik) ”** .

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik).
2. Rendahnya minat dan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik).
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang mengarah pada upaya memberikan contoh-contoh penerapan materi yang diajarkan pada dunia nyata.
4. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
5. Pembelajaran yang digunakan guru selama ini masih monoton dan tidak efektif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya masalah yang terkait dalam penelitian ini, yang tidak mungkin diteliti sekaligus, dan agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus. Untuk mempertegas sasaran yang hendak diteliti dan untuk mencegah salah penafsiran masalah yang diteliti maka dibuat pembatasan masalah hanya pada masalah aktivitas belajar serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 2 Medan T.A 2017/2018.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik

(Pengetahuan Bahan Teknik) Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Pemesina SMK Negeri 2 Medan T.A 2017/2018.

### **E. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik) melalui penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching.
2. Membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (asas utama Quantum Teaching).
3. Meningkatkan motivasi yang menumbuhkan keinginan/minat belajar siswa, sehingga terciptalah suasana belajar yang alamiah dan aktivitas belajar serta keterlibatan aktif siswa proses belajar didalam kelas.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa
  - a. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik)
  - b. Siswa termotivasi untuk belajar secara aktif.
  - c. Pembelajaran menjadi menyenangkan.
  - d. Meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran.
2. Bagi guru
  - a. Guru dapat memahami siswa-siswanya dan mengetahui hambatan dalam proses belajar siswa.

- b. Sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Teknologi Mekanik (Pengetahuan Bahan Teknik) dalam memilih dan menggunakan model pengajaran yang sesuai, agar dapat membantu siswa dalam menciptakan aktivitas belajar siswa yang baik, menarik dan menyenangkan sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai.

### 3. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan kualitas pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan dan mampu meningkatkan mutu pendidikan disekolah yang terwujud melalui adanya peningkatan nilai setiap siswa.

### 4. Bagi peneliti

- a. Bermanfaat untuk menambah wawasan bagi penulis
- b. Memberikan pengalaman langsung bagi penulis, untuk mengenali masalah yang terjadi dalam proses belajar-mengajar serta cara mengatasinya.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran Quantum Teaching untuk mencapai tujuan belajar yang terlebih dahulu disesuaikan kepada kebutuhan dan situasi belajar siswa.